

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Guru

a. Pengertian guru

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga profesional yang bertugas untuk meningkatkan mutu pendidikan guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai ujung tombak dalam pembentukan intelektual, moral, dan kepribadian siswa (UU No. 14 Tahun 2005: Pasal 1 Ayat 1). Guru adalah individu yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, guru bertanggung jawab untuk membangun landasan pembelajaran yang kokoh bagi siswa, tidak hanya dalam hal kognitif, tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter siswa, yang mencakup pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial. Hal ini sangat penting bagi siswa

kelas I, karena pada usia dini, anak berada dalam masa perkembangan emosi yang pesat, sehingga membutuhkan figur teladan yang dapat memberikan arahan positif (Gusrayani, 2016: 48).

Menjelaskan bahwa guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga pembimbing yang membantu siswa untuk mencapai potensi terbaiknya. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan inspirasi, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Guru juga diharapkan menjadi teladan yang mampu memberikan motivasi dan mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang berkarakter baik (Mulyasa, 2013: 22).

Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena mereka memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan dan mengembangkan kecerdasan emosional yang penting untuk keberhasilan mereka di masa depan (Gusrayani 2016:48).

Menambahkan bahwa guru adalah sosok pembimbing yang tidak hanya bertanggung jawab atas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Guru bertugas membantu siswa mengenali potensi diri mereka

serta memotivasi mereka untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari (Handayani 2019:34).

b. Pengertian Guru kelas

Guru kelas adalah tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran dan pengelolaan siswa di sebuah kelas tertentu, terutama di jenjang pendidikan dasar. Guru kelas mengajar hampir semua mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, sekaligus berperan sebagai pembimbing perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral siswa. Guru kelas memiliki tanggung jawab menyeluruh terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di kelas rendah, terutama dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan secara maksimal (Mulyasa, 2013:45).

Guru kelas adalah pendidik yang bertugas mengelola pembelajaran secara terpadu dan komprehensif di tingkat dasar, terutama untuk siswa kelas rendah. Dalam perannya, guru kelas tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun interaksi positif dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar (Wahyuni, 2019:73).

Guru kelas berperan sebagai tokoh sentral dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa. Guru kelas

membantu siswa untuk mengenali dan memahami perasaan mereka, mengajarkan cara berempati terhadap orang lain, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Hal ini sangat penting karena kecerdasan emosional yang baik pada masa awal pendidikan dasar akan berpengaruh pada kemampuan sosial dan keberhasilan akademik siswa di masa depan (Gusrayani, 2016: 48).

Lebih spesifik, guru kelas berfungsi sebagai:

- 1) Pendidik: Guru kelas mendidik siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat.
- 2) Pengajar: Guru memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Motivator: Guru mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.
- 4) Fasilitator: Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kreativitas dan potensi siswa.
- 5) Pembimbing Emosi: Guru kelas membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional (Saputra & Mahmud, 2016:54).

c. Karakteristik Guru Kelas

Karakteristik guru kelas mengacu pada sifat-sifat, kemampuan, dan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru kelas untuk menjalankan tugasnya secara optimal. Guru kelas tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa di kelas. Karakteristik ini menjadi landasan bagi guru kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Karakteristik guru kelas mencakup berbagai aspek seperti penguasaan materi, kemampuan mengelola kelas, dan empati terhadap kebutuhan siswa. Guru kelas yang efektif harus mampu memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa (Mulyasa, 2013:47).

Guru kelas memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan guru mata pelajaran lainnya. Karakteristik ini sangat penting, terutama dalam konteks membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Berikut adalah beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang guru kelas:

- 1) Empati

Guru kelas harus memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif siswa. Empati memungkinkan guru untuk mengenali perasaan siswa dan memberikan respon yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi emosional di dalam kelas. Dengan empati, guru dapat menciptakan hubungan yang positif dengan siswa dan membangun lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka.

2) Kemampuan Komunikasi yang Baik

Guru kelas harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik secara verbal maupun non-verbal. Kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan dengan aktif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa. Komunikasi yang efektif juga membantu siswa dalam menyampaikan perasaan dan masalah yang mereka hadap.

3) Pengendalian Diri

Guru kelas harus dapat mengelola emosi mereka sendiri dengan baik. Pengendalian diri adalah salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena guru kelas yang dapat mengelola emosinya akan lebih mampu untuk

menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi pembelajaran emosional siswa.

4) Kesabaran dan Ketegasan

Dalam menghadapi berbagai dinamika kelas, guru kelas harus memiliki kesabaran yang tinggi, namun tetap tegas dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan disiplin dan perkembangan siswa. Kesabaran memungkinkan guru untuk menghadapi tantangan dengan kepala dingin, sedangkan ketegasan membantu guru untuk mengelola perilaku siswa secara efektif.

5) Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran

Guru kelas harus dapat menciptakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk membuat siswa tertarik pada pembelajaran, sekaligus mendukung perkembangan emosional mereka. Kegiatan yang melibatkan seni, musik, atau permainan dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, karena aktivitas tersebut dapat menstimulasi ekspresi perasaan dan pemahaman emosi siswa.

6) Keterampilan Sosial yang Kuat

Sebagai pembimbing yang bekerja dengan kelompok siswa, guru kelas harus memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan bekerja dalam tim, berbagi informasi, dan memberikan dukungan kepada

siswa dalam mengatasi masalah sosial dan emosional. Keterampilan ini penting untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. (Goleman Daniel, 2017:59)

Tujuan Karakteristik Guru Kelas

Karakteristik ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru kelas mampu menjalankan perannya secara efektif, terutama dalam:

1. Membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Membentuk kecerdasan emosional siswa, seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi, serta menjalin hubungan baik dengan orang lain.
3. Mengelola kelas secara efektif untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran.
4. Memberikan perhatian khusus kepada siswa di jenjang awal pendidikan dasar, yang masih dalam tahap transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi diri sendiri serta orang lain untuk memfasilitasi pikiran dan tindakan yang efektif. Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990, dan kemudian

dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1995). Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan cara yang positif untuk meraih tujuan yang lebih baik, membangun hubungan yang baik, dan mengatasi stres atau tantangan dalam kehidupan sosial dan akademik (Goleman, 2017:34).

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan siswa. Di sekolah dasar, khususnya di kelas I, kecerdasan emosional membantu siswa untuk memahami perasaan mereka sendiri dan perasaan teman-teman mereka, yang sangat penting dalam interaksi sosial. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengelola perasaan marah, cemas, atau takut, serta dapat berempati dengan teman sekelas mereka. Guru kelas memiliki peran krusial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan pengelolaan emosi, seperti melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan penguatan nilai-nilai empati.

Kecerdasan emosional di sekolah dasar berfokus pada tiga aspek utama yaitu:

- 1) kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi yang dirasakan, memahami penyebab emosi tersebut, dan menyadari dampaknya terhadap perilaku. Di tingkat sekolah dasar, kesadaran diri menjadi langkah awal bagi siswa untuk memahami perasaan mereka. Guru kelas memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali emosi mereka, seperti rasa senang, marah, atau sedih, serta mengajarkan bagaimana mengekspresikan emosi tersebut dengan cara yang tepat. Menurut Handayani (2019), kesadaran diri di kalangan siswa kelas I sangat penting karena pada usia ini anak-anak sedang belajar untuk mengenali identitas diri dan memahami hubungan antara emosi dan tindakan mereka. Dengan bimbingan guru, siswa dapat belajar untuk menerima dan mengelola perasaan mereka secara sehat, sehingga dapat mengurangi konflik interpersonal. (Handayani, 2019: 39).

2) Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur dan mengelola emosi agar tidak berlebihan dan tetap terkendali. Dalam konteks sekolah dasar, pengendalian diri membantu siswa mengelola rasa marah, frustrasi, atau impulsif, sehingga mereka dapat berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan guru. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa pengendalian

diri pada siswa sekolah dasar harus dibimbing melalui metode pembelajaran yang menekankan nilai kesabaran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Guru kelas dapat menggunakan strategi seperti diskusi kelompok atau aktivitas bermain untuk melatih siswa dalam mengelola emosi mereka (Mulyasa, 2013: 49).

3) Keterampilan sosial.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, termasuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan memahami sudut pandang orang lain. Di sekolah dasar, keterampilan sosial menjadi kunci bagi siswa untuk membangun persahabatan, menyelesaikan konflik, dan belajar bekerja dalam kelompok. Menurut Gusrayani (2016), siswa kelas rendah sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial baru di sekolah. Guru kelas berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti berbagi, mendengarkan, dan menghormati pendapat orang lain (Gusrayani, 2016: 53). Guru dapat menggunakan permainan kelompok, simulasi, atau cerita sebagai media pembelajaran untuk melatih keterampilan sosial siswa. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, tetapi juga membantu mereka membangun

rasa empati dan menghargai keberagaman di kelas (Wahyuni, 2019: 78).

Ketiga aspek ini membantu siswa untuk berkembang secara sosial dan akademik dalam lingkungan sekolah yang mendukung.

b. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki sejumlah karakteristik yang menggambarkan bagaimana seseorang mampu mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Ada lima komponen utama kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yang perlu dimiliki oleh individu, termasuk siswa di sekolah dasar:

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri, serta dampaknya terhadap pikiran dan tindakan. Siswa dengan kesadaran diri yang tinggi mampu mengenali emosi mereka dalam berbagai situasi, seperti ketika merasa cemas atau marah, dan tahu cara menghadapinya. Kesadaran diri juga mencakup kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi.

2) Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan perasaan serta perilaku

impulsif. Siswa dengan pengendalian diri yang baik mampu mengelola emosi negatif seperti amarah atau frustrasi dengan cara yang lebih konstruktif dan tidak merugikan orang lain.

3) Motivasi Diri

Motivasi diri adalah dorongan internal untuk mencapai tujuan pribadi atau akademik. Siswa yang termotivasi akan memiliki semangat untuk belajar dan berusaha lebih keras meskipun menghadapi tantangan. Motivasi diri berhubungan dengan sikap positif terhadap pembelajaran dan perkembangan diri.

4) Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan merespons dengan cara yang sesuai. Siswa dengan empati yang baik mampu berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka, membantu mereka yang membutuhkan dukungan emosional, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

5) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk membina hubungan yang sehat dan efektif dengan orang lain. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam kelompok, berkomunikasi dengan jelas, dan

menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan produktif. (Salovey, Peter & Mayer, John D. 2017 :213).

Karakteristik-karakteristik ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama di sekolah dasar. Guru kelas, dengan peran sebagai fasilitator dan pembimbing, dapat membantu mengembangkan kelima komponen ini pada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengelolaan emosi dan interaksi sosial yang positif.

c. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Beberapa faktor mendasar yang memengaruhi pengembangan kecerdasan emosional, baik pada anak-anak maupun pada orang dewasa, meliputi aspek internal dan eksternal. Faktor-faktor ini dapat berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga berperan besar dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Keluarga yang mendukung dengan komunikasi yang terbuka, kasih sayang, dan pengelolaan konflik yang sehat dapat membantu anak-anak mengembangkan kesadaran emosional dan keterampilan sosial mereka. Orang tua

yang model dalam mengelola emosi mereka cenderung mendidik anak-anak untuk melakukan hal yang sama.

2) Peran Guru

Guru kelas, sebagai figur otoritatif di sekolah, berperan dalam membantu siswa memahami dan mengelola perasaan mereka. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan dapat memberikan bimbingan yang tepat dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Penggunaan strategi pengajaran yang melibatkan kegiatan emosional, seperti diskusi kelompok atau permainan peran, dapat memperkuat kecerdasan emosional siswa.

3) Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Pengalaman sosial yang dimiliki siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional mereka. Berinteraksi dengan teman sebaya mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi, bekerja sama, dan mengatasi konflik, yang semuanya merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional.

4) Kegiatan Pembelajaran yang Berbasis Emosi

Pembelajaran yang melibatkan perasaan, seperti seni, musik, atau drama, dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mengenali dan

mengekspresikan emosi mereka, serta belajar bagaimana merespons perasaan orang lain dengan empati.

5) Pengalaman Hidup dan Emosional

Pengalaman hidup yang dialami oleh siswa, seperti menghadapi situasi sulit atau stres, juga dapat memengaruhi kecerdasan emosional mereka. Anak-anak yang memiliki pengalaman menghadapi tantangan emosional akan belajar cara mengelola perasaan mereka dengan lebih baik, jika mereka diberi dukungan yang tepat. (Mayer, J.D., Caruso, D.R., & Salovey, P.2017:205)

Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, guru kelas memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat faktor-faktor positif tersebut dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Kesimpulan

Guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa, terutama di kelas I SD. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengenali dan merespons kebutuhan

emosional siswa dengan cara yang mendukung. Kecerdasan emosional yang baik pada siswa akan membantu mereka dalam mengelola emosi mereka, berinteraksi secara positif dengan teman-teman, dan lebih siap dalam menghadapi tantangan akademis dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi guru kelas untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara mengajarkan dan mengembangkan kecerdasan emosional ini dalam kehidupan siswa sehari-hari. Untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa kelas I di SDN 78 Kota Bengkulu, peran guru kelas sangat penting. Guru kelas yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan karakteristik yang mendukung dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Guru dapat memberikan bimbingan yang tepat, serta membantu siswa mengelola perasaan mereka dengan cara yang sehat dan efektif. Selain itu, pengajaran yang berfokus pada kecerdasan emosional, baik melalui kegiatan langsung atau pembelajaran yang terstruktur, dapat membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka, yang sangat penting dalam tahap perkembangan mereka di sekolah dasar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Judul: Rini wulandari pada tahun 2020 yang berjudul "Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SDN 01 Jakarta." Hasil penelitian Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, khususnya melalui penerapan metode berbasis nilai dan karakter. Guru yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab dapat membantu siswa dalam mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pengajaran kecerdasan emosional berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial dan menyelesaikan masalah secara efektif. Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Jakarta, yang menunjukkan hasil positif pada siswa yang memperoleh pembelajaran kecerdasan emosional secara terstruktur. Persamaan, Kedua penelitian ini membahas peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar. Perbedaan, Penelitian oleh Wulandari lebih fokus pada penggunaan metode pengajaran berbasis nilai dan karakter, sedangkan penelitian saya lebih spesifik pada peran guru kelas I dan pengoptimalan kecerdasan emosional pada siswa kelas awal di SDN 78 Kota Bengkulu.

2. Judul: Andi Suryani Pada tahun 2018 "Penerapan Program Pembelajaran Sosial-Emosional untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas Awal SDN 04 Surabaya" Hasil penelitian Penelitian ini menemukan bahwa penerapan program pembelajaran sosial-emosional (SEL) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Program ini membantu siswa mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang lebih positif. Suryani juga menemukan bahwa siswa yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik, karena mereka lebih mampu mengelola stres dan kecemasan terkait tugas sekolah. Penelitian ini dilakukan di SDN 04 Surabaya dan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran sosial-emosional lebih aktif dan kooperatif dalam kegiatan belajar. Persamaan, Kedua penelitian ini berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional di kelas awal (kelas I SD), dengan menyoroti peran guru dalam mengajarkan keterampilan emosional. Perbedaan, Penelitian Suryani lebih banyak menggunakan program pembelajaran terstruktur (seperti program SEL) yang diterapkan di kelas, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada peran guru kelas I secara langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari di SDN 78 Kota Bengkulu.

3. Judul: Fitri lestari pada tahun 2017 "Pengaruh Peran Guru dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 03 Bandung" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, terutama dalam mengajarkan cara-cara mengelola emosi melalui interaksi langsung dalam kelas. Guru yang aktif mengajak siswa untuk berbicara tentang perasaan mereka dan memberi contoh positif dalam mengelola emosi, memperlihatkan hasil yang baik dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan menyelesaikan konflik sosial. Penelitian ini dilakukan di SDN 03 Bandung, di mana siswa yang mendapat pengajaran kecerdasan emosional langsung dari guru menunjukkan peningkatan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat perhatian khusus terhadap kecerdasan emosional. Persamaan, Kedua penelitian ini berfokus pada pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan emosional siswa. Perbedaan, Penelitian Lestari lebih banyak meneliti tentang strategi pengajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional, sementara penelitian saya berfokus pada guru kelas I di SDN 78 Kota Bengkulu dan bagaimana mereka

mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa dalam konteks lokal di SD tersebut.

Tabel: 1 hasil penelitian yang relevan

Skripsi/judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rini wulandari pada tahun 2020 yang berjudul "Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SDN 01 jakarta"	Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, khususnya melalui penerapan metode berbasis nilai dan karakter. Guru yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab dapat membantu siswa dalam mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga	Kedua penelitian ini membahas peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar.	Penelitian oleh Wulandari lebih fokus pada penggunaan metode pengajaran berbasis nilai dan karakter, sedangkan penelitian saya lebih spesifik pada peran guru kelas I dan pengoptimalan kecerdasan emosional pada siswa kelas awal di SDN 78 Kota Bengkulu.

	menemukan bahwa keberhasilan pengajaran kecerdasan emosional berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial dan menyelesaikan masalah secara efektif. Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Jakarta, yang menunjukkan hasil positif pada siswa yang memperoleh pembelajaran kecerdasan emosional secara terstruktur.		
Andi Suryani Pada tahun 2018 "Penerapan Program Pembelajaran Sosial-	Penelitian ini menemukan bahwa penerapan program pembelajaran sosial-emosional	Kedua penelitian ini berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional di kelas awal	Penelitian Suryani lebih banyak menggunakan program pembelajaran terstruktur

Emosional untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas Awal SDN 04 Surabaya"	(SEL) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Program ini membantu siswa mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang lebih positif. Suryani juga menemukan bahwa siswa yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik, karena mereka lebih mampu mengelola stres dan kecemasan terkait tugas sekolah. Penelitian ini dilakukan di SDN 04 Surabaya dan menunjukkan	(kelas I SD), dengan menyoroti peran guru dalam mengajarkan keterampilan emosional.	(seperti program SEL) yang diterapkan di kelas, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada peran guru kelas I secara langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari di SDN 78 Kota Bengkulu.
---	--	--	--

	bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran sosial-emosional lebih aktif dan kooperatif dalam kegiatan belajar.		
Fitri lestari pada tahun 2017 "Pengaruh Peran Guru dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 03 bandung"	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, terutama dalam mengajarkan cara-cara mengelola emosi melalui interaksi langsung dalam kelas. Guru yang aktif mengajak siswa untuk berbicara tentang perasaan mereka dan memberi contoh positif dalam mengelola emosi, memperlihatkan hasil yang baik	Kedua penelitian ini berfokus pada pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan emosional siswa.	Penelitian Lestari lebih banyak meneliti tentang strategi pengajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional, sementara penelitian saya berfokus pada guru kelas I di SDN 78 Kota Bengkulu dan bagaimana mereka mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa dalam konteks lokal di SD tersebut.

	dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan menyelesaikan konflik sosial. Penelitian ini dilakukan di SDN 03 Bandung, di mana siswa yang mendapat pengajaran kecerdasan emosional langsung dari guru menunjukkan peningkatan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak		
--	--	--	--

	mendapat perhatian khusus terhadap kecerdasan emosional.		
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya kerangka berfikir di bentuk dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga muncul asumsi-asumsi yang berbentuk bagian alur pemikiran. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peratutan antara variabel yang akan diteliti, maka secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel.



Gambar 1: Bagan Kerangka Berpikir